



Kasih Sayang dan Ketidakadilan Hukum sebagai Realitas Sosial dalam Film *Miracle in Cell No 7*

Ahmad Yusuf Pratama¹, Nadilah Miskah Somahapsari², Muhammad Faiz Naufal³, Vieronica Varbi Sununianti⁴, Istiqomah⁵, Deni Aries Kurniawan⁶

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya¹⁻⁶

Email Korespondensi: ahmadyusuf180406@gmail.com, nadilalmiskah@gmail.com, faiznaufal1906@gmail.com, vieronica.varbi@gmail.com, istiqoma@fisip.unsri.ac.id, kurniawandeniaries@gmail.com

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Maret 2026, Article published: 01 Juni 2026

ABSTRACT

The film *Miracle in Cell No. 7* is often understood as a touching story of a father-son relationship, but it also depicts the social conditions and unequal legal processes faced by vulnerable groups. This study aims to examine the representation of legal injustice against people with disabilities in the film based on previous research. The method used is a critical literature review, analyzing a number of relevant scientific articles published in reputable journals. The results indicate that most studies emphasize emotional and humanitarian aspects, leading to legal injustice being perceived as merely part of the narrative. The portrayal of people with disabilities tends to be framed as a personal issue evoking sympathy, rather than as a consequence of unequal social conditions. Furthermore, the legal process in the film is depicted as proceeding unilaterally, without providing adequate space for the main character to defend themselves. These findings can be understood as a form of social acceptance of subtle inequalities, as explained in Antonio Gramsci's concept of hegemony. The study's conclusion underscores that films serve not only as entertainment but also play a role in shaping viewers' perspectives on justice and the position of vulnerable groups in society.

Keywords: *Miracle in Cell No. 7*, Legal injustice, Disability, Hegemony, Literature review

ABSTRAK

Film *Miracle in Cell No. 7* sering dipahami sebagai kisah hubungan ayah dan anak yang mengharukan, namun juga memuat gambaran kondisi sosial dan proses hukum yang tidak setara bagi kelompok rentan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi ketidakadilan hukum terhadap penyandang disabilitas dalam film tersebut berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu. Metode yang digunakan adalah literature review kritis dengan menganalisis sejumlah artikel ilmiah relevan yang diterbitkan dalam jurnal bereputasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar kajian lebih menekankan aspek emosi dan nilai kemanusiaan, sehingga persoalan ketidakadilan hukum sering dipahami sebagai bagian dari alur cerita. Representasi penyandang disabilitas cenderung dilihat sebagai persoalan personal yang mengundang simpati, bukan sebagai akibat dari kondisi sosial yang tidak setara. Selain itu, proses hukum dalam film digambarkan berjalan secara sepihak tanpa memberikan ruang yang memadai bagi tokoh utama untuk membela diri. Temuan ini dapat dipahami sebagai bentuk penerimaan sosial terhadap ketimpangan

yang berlangsung secara halus, sebagaimana dijelaskan dalam konsep hegemoni oleh Antonio Gramsci. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga berperan dalam membentuk cara pandang penonton terhadap keadilan dan posisi kelompok rentan dalam masyarakat.

Kata Kunci: *Miracle in Cell No. 7*, Ketidakadilan hukum, Disabilitas, Hegemoni, Literature review

PENDAHULUAN

Film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk merepresentasikan realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat. Melalui alur cerita, tokoh, dan konflik yang ditampilkan, film mampu menyampaikan nilai kemanusiaan sekaligus memperlihatkan ketimpangan sosial yang kerap dialami oleh kelompok tertentu. Salah satu film yang banyak menarik perhatian peneliti dalam konteks tersebut adalah *Miracle in Cell No. 7*, baik versi Korea maupun adaptasi Indonesia. Film ini mengangkat kisah hubungan ayah dan anak yang dibingkai dengan isu disabilitas intelektual serta praktik ketidakadilan dalam sistem hukum.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa film *Miracle in Cell No. 7* sarat dengan nilai moral dan kemanusiaan. Rahmat et al., (2021) dan Putri & Kunaenih (2023) menegaskan bahwa hubungan ayah dan anak dalam film ini merepresentasikan kasih sayang, pengorbanan, dan kejujuran sebagai nilai utama dalam keluarga. Kajian lain yang dilakukan oleh Amallia et al., (2022) memperlihatkan bahwa peran ayah tetap dapat dijalankan secara emosional meskipun tokoh utama memiliki keterbatasan intelektual. Temuan ini menunjukkan bahwa kedekatan emosional tidak selalu bergantung pada kemampuan kognitif.

Selain menyoroti nilai kemanusiaan, beberapa penelitian mulai mengkaji film ini dari perspektif yang lebih kritis. Dilla et al., (2023) menyatakan bahwa film ini tidak hanya membangun empati terhadap penyandang disabilitas, tetapi juga masih mereproduksi stigma sosial tertentu melalui penggambaran tokoh utama. Sementara itu, Makarim (2022) dan Amadiyah et al., (2024) menekankan bahwa proses hukum yang ditampilkan dalam film mencerminkan ketimpangan kekuasaan, di mana kelompok rentan berada pada posisi yang tidak menguntungkan ketika berhadapan dengan aparat dan pihak berwenang.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting, sebagian besar kajian masih membahas isu disabilitas dan ketidakadilan hukum secara terpisah. Kajian tentang disabilitas cenderung berfokus pada aspek empati dan nilai kemanusiaan, sedangkan penelitian mengenai ketidakadilan hukum umumnya berhenti pada deskripsi alur cerita film. Masih terbatas penelitian yang mengaitkan kedua isu tersebut sebagai bagian dari realitas sosial yang dipengaruhi oleh relasi kekuasaan dan posisi sosial kelompok marginal.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi disabilitas dan ketidakadilan hukum dalam film *Miracle in Cell No. 7* melalui pendekatan literature review kritis. Penelitian ini berupaya melihat film tidak hanya sebagai cerita yang menyentuh emosi, tetapi juga sebagai

cerminan realitas sosial yang menunjukkan bagaimana kelompok rentan diposisikan dalam sistem sosial dan hukum.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan bentuk kajian pustaka. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan mengkritisi hasil-hasil penelitian terdahulu sebanyak 30 artikel yang membahas film *Miracle in Cell No. 7*, khususnya yang berkaitan dengan isu disabilitas dan ketidakadilan hukum. Penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data lapangan, melainkan berfokus pada penelusuran dan kajian terhadap sumber tertulis. Objek penelitian berupa artikel-artikel ilmiah yang telah dirangkum dalam state of the art. Literatur yang digunakan merupakan penelitian yang membahas film *Miracle in Cell No. 7*, baik versi Korea maupun adaptasi Indonesia. Pemilihan literatur dilakukan dengan mempertimbangkan kesesuaian topik, kredibilitas sumber, serta tahun terbit yang masih relevan dengan perkembangan kajian film dan isu sosial. Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dengan cara membaca dan mencermati setiap artikel yang dipilih. Data yang dikumpulkan meliputi fokus penelitian, hasil utama, dan kesimpulan dari masing-masing penelitian. Seluruh data kemudian dicatat dan dikelompokkan berdasarkan kesamaan tema agar mudah dianalisis. Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kritis. Peneliti membandingkan temuan-temuan dari penelitian terdahulu, kemudian menafsirkan makna yang muncul dari setiap kajian. Dalam proses analisis, penelitian ini menggunakan teori hegemoni untuk melihat bagaimana relasi kekuasaan dan ketidakadilan hukum digambarkan dalam film, terutama dalam kaitannya dengan posisi kelompok yang berada pada kondisi rentan. Hasil analisis tersebut digunakan untuk menyusun pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diperoleh dari analisis terhadap artikel-artikel ilmiah yang tercantum dalam state of the art. Artikel-artikel tersebut membahas film *Miracle in Cell No. 7* dari berbagai sudut pandang, seperti hubungan keluarga, representasi penyandang disabilitas, serta gambaran proses hukum. Analisis ini dilakukan untuk menelusuri pola temuan yang muncul berulang dan cara penelitian terdahulu memahami pengalaman tokoh utama dalam film.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa sebagian besar kajian menempatkan hubungan emosional antara ayah dan anak sebagai pusat cerita. Rahmat et al., (2021), Amallia et al., (2022), serta Putri & Kunaenih (2023) menunjukkan bahwa kekuatan film banyak dibangun melalui adegan-adegan yang memunculkan rasa haru dan simpati. Fokus ini membuat film lebih sering dibaca sebagai kisah kemanusiaan, sehingga perhatian penonton cenderung tertuju pada emosi dibandingkan pada kondisi sosial yang melingkupi tokoh utama.

Cara pembacaan tersebut berdampak pada bagaimana tokoh penyandang disabilitas dipahami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan intelektual tokoh utama lebih sering dipandang sebagai ciri personal yang mengundang belas

kasih. Pandangan ini tampak dalam sejumlah penelitian yang menggambarkan tokoh sebagai sosok polos, patuh, dan menerima keadaan tanpa perlawanan (Amallia et al., 2022; Putri & Kunaenih 2023). Akibatnya, kerentanan tokoh lebih sering dipahami sebagai persoalan individu, bukan sebagai kondisi sosial yang dibentuk oleh lingkungan yang tidak setara.

Kajian lain menunjukkan bahwa persoalan ketidakadilan hukum sebenarnya hadir cukup kuat dalam alur film, meskipun tidak selalu menjadi fokus utama penelitian. Makarim (2022) menyoroti bahwa proses hukum dalam film digambarkan berjalan secara sepihak. Tokoh utama tidak diberi ruang yang memadai untuk menjelaskan peristiwa yang menyimpannya, sementara aparat hukum tampil sebagai pihak yang menentukan kebenaran tanpa mempertimbangkan kondisi tokoh sebagai penyandang disabilitas.

Dalam konteks yang berbeda, Amadiyah et al., (2024) menekankan bahwa posisi sosial tokoh penyandang disabilitas membuatnya berada dalam situasi yang sangat lemah ketika berhadapan dengan hukum. Penelitian ini menunjukkan bahwa ketidakmampuan tokoh untuk membela diri tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan personal, tetapi juga dengan sistem sosial yang tidak memberi ruang bagi kelompok rentan untuk bersuara. Dua temuan ini memperlihatkan bahwa ketidakadilan hukum dalam film bekerja melalui proses hukum yang timpang sekaligus melalui posisi sosial tokoh yang tidak berdaya.

Cara ketidakadilan tersebut berlangsung dan diterima dapat dibaca melalui teori hegemoni yang dikemukakan oleh Antonio Gramsci (Siswati & Balitar, 2017). Ketimpangan tidak selalu dipertahankan melalui paksaan, tetapi juga melalui penerimaan sosial yang membuat situasi tidak adil dianggap sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Dalam film *Miracle in Cell No. 7*, keputusan hukum yang merugikan tokoh utama tidak memunculkan penolakan berarti dari lingkungan sosial, sehingga ketidakadilan tersebut berjalan secara halus.

Sejumlah penelitian juga memperlihatkan bahwa penekanan pada emosi dan pesan moral ikut memperkuat penerimaan tersebut. Purnawan et al., (2025) menjelaskan bahwa cerita yang menyentuh dapat membentuk cara pandang penonton, sehingga relasi kuasa yang timpang tidak terlihat secara jelas. Dalam konteks ini, ketidakadilan hukum terhadap tokoh penyandang disabilitas lebih sering dipahami sebagai bagian dari cerita yang menyedihkan, bukan sebagai persoalan sosial yang perlu dipertanyakan.

Jika dilihat secara menyeluruh, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film *Miracle in Cell No. 7* tidak hanya menyajikan kisah keluarga yang mengharukan, tetapi juga merepresentasikan bagaimana ketidakadilan hukum dan sosial diterima secara pasif. Dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang lebih menekankan pesan moral, kajian ini memandang film sebagai gambaran relasi kuasa yang membuat kelompok rentan berada pada posisi yang tidak memiliki ruang untuk menolak atau bersuara.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa film *Miracle in Cell No. 7* tidak hanya menghadirkan kisah hubungan ayah dan anak yang mengharukan, tetapi juga menggambarkan kondisi sosial yang menempatkan penyandang disabilitas pada posisi yang lemah dalam proses hukum. Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu, sebagian besar studi lebih menekankan aspek emosi dan pesan kemanusiaan, sehingga persoalan ketidakadilan hukum sering kali dipahami sebagai bagian dari alur cerita semata. Melalui literature review kritis, penelitian ini memperlihatkan bahwa ketidakadilan yang dialami tokoh utama tidak terlepas dari cara lingkungan sosial menerima keputusan hukum tanpa banyak pertanyaan, yang dapat dipahami melalui gagasan hegemoni dari Antonio Gramsci. Kesimpulan ini menegaskan bahwa film dapat membentuk cara pandang penonton dalam memahami keadilan dan posisi kelompok rentan di masyarakat. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji film atau media lain dengan fokus pada pengalaman kelompok marginal, agar pembahasan tidak hanya berhenti pada sisi emosional, tetapi juga mampu melihat persoalan sosial yang lebih luas dan mendalam.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Sriwijaya sebagai institusi afiliasi yang telah memberikan dukungan akademik dalam proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing serta seluruh pihak yang telah memberikan masukan, saran, dan dukungan selama proses pengumpulan literatur, analisis, hingga penyusunan manuskrip penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian Sosiologi, khususnya dalam bidang Teori Sosiologi Kritis. Penulis juga mengucapkan terimakasih pada Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum yang telah memberikan kesempatan, ruang publikasi ilmiah, serta kontribusi dalam mendukung pengembangan dan diseminasi hasil penelitian di bidang ilmu sosial dan hukum..

DAFTAR RUJUKAN

- Amadiyah, D., Purba, D. E., Maharani, R., Yuhdi, A., & Puteri, A. (2024). Realitas Sosial Dalam Film *Miracle In Cell No 7* Kajian Realisme Sosial Georg Lukacs. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 2(3), 221-230.
- Amallia, A., Damayanti, P., Rahmiaji, L. R., & Ayun, P. Q. (2022). *Dalam film miracle in cell no. 7* (2022). 7(7).
- Dilla, S., Atha, H., & Tutiasri, R. P. (2023). Representasi Diskriminasi Penyandang Disabilitas pada Film *Miracle in Cell No . 7* Studi Semiotik John Fiske. *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(7), 10277-10284.
- Makarim, L. (2022). *CLASS STRUGGLE REFLECTED IN THE MOVIE MIRACLE IN CELL*. 7(7).
- Purnawan, D., Yanuarsih, S., & Letreng, I. W. (2025). HEGEMONI IDIOLOGIS TOTAL DALAM FILM ALIF LAM MIM KARYA ANGGY UMBARA. *Jurnal*

Bastra (Bahasa dan Sastra), 10(4), 1680-1688.

Putri, N. Z. H., & Kunaenih, K. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Film Miracle in Cell No. 7. *Syntax Idea*, 5(9), 1224-1242.

Rahmat, A. C. (2021). An Analysis Of Educational Value In "Miracle In Cell No 7" Film Script. *EDUTAMA*.

Siswati, E., & Balitar, U. I. (2017). *Anatomi teori hegemoni antonio gramsci*. 4, 11-33.